SKATEBOARDING IN A STOLEN MOMENT | NO. 4½ | JUNI 2026

GOLOSOR TIMES

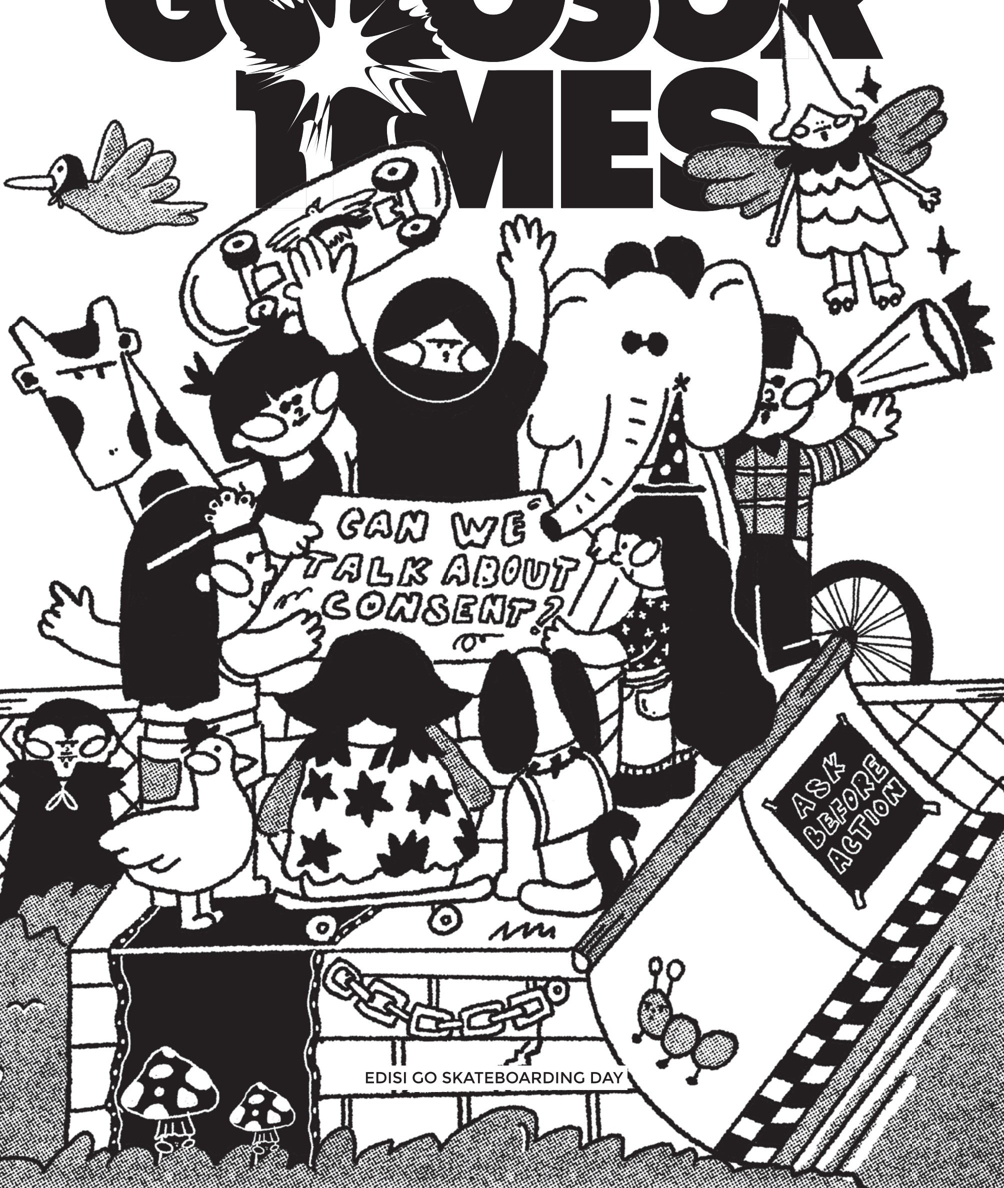

EDISI GO SKATEBOARDING DAY

AND SHRED THE COPING!

5

“Bapak, *Emang* Polisi Boleh Main *Skateboard* di Situ?”

TEKS: **ZEN RS**

11

Catatan Pinggir *Skatepark*: Tiga Tahun Menunggu *Last Trick*

TEKS: **BOIT**

19

Hear Me Brother!

TEKS: **PJ UTAMI**

25

Love Is in the Air

TEKS: **REKA NUGRAHA**

37

Strategi Pemulihan bagi Penyintas

TEKS: **WMYN ZINE PROJECT**

41

Bantuan Pendampingan Kasus Pelecehan Seksual

"Bapak, emang polisi boleh main skateboard di situ?"

Hampir setiap hari dalam beberapa masa, dan setidaknya seminggu sekali di masa yang lain, saya berada di sana.

TEKS: ZEN RS
ILUSTRASI: FIAN AFANDI

Tempatnya tepat di kolong flyover Pasupati, Bandung, menjelang lampu merah perempatan tempat jalan layang itu mulai menurun tajam. Di atas kepala kami, beton panjang itu terus bergemuruh oleh lalu-lalang kendaraan, sementara di bawahnya, anak laki-laki saya yang berusia tujuh tahun sedang sibuk belajar main skateboard secara otodidak. Dari tempat saya duduk, aroma kopi hitam, kepulan uap warung bakso, dan jajaran

warung kecil berbaur dengan pemandangan bedeng-bedeng tripleks tempat kaum miskin kota bernaung.

Sudut kolong ini memang centang perenang dan tidak bersih dalam standar tertentu. Tapi di sana saya merasa aman. Di sela-sela melihat anak saya jatuh bangun atau diajari trik baru oleh abang-abang senior—yang beberapa di antaranya kawan saya sendiri—saya bisa duduk membuka laptop, membaca, atau menulis dengan tenang.

Banyak orang mungkin menganggap sudut di bawah flyover Pasupati ini cenderung berbahaya untuk anak seusianya. Namun, saya tidak pernah terlalu tertarik pada gagasan bahwa anak-anak harus tumbuh di lingkungan yang sepenuhnya steril. Karena itu saya senang ketika anak saya menyukai taman skateboard di bawah Flyover Pasupati. Ia bisa bermain skateboard di sana. Ia juga bisa membeli gorengan, minuman rasa jeruk, atau sekadar berjalan-jalan melihat hal-hal yang tidak akan ditemuinya di sekolah maupun di kompleks tempat kami tinggal.

Di tempat lain, termasuk Taman Pramuka yang menjadi tempat awalnya mengenal skateboard, suasananya terlalu steril. Terlalu terpisah dari lalu-lalang manusia. Kalau hendak membeli makanan atau minuman atau jajanan, ia harus melompati pagar pembatas terlebih dahulu—sebuah sekat fisik yang mengisolasi ruang bermain dari kehidupan nyata.

Di kolong Pasupati, tidak ada pagar yang membatasi rasa ingin tahunya. Dari tempat itu ia mulai bertanya mengapa ada orang yang tinggal di kamar sempit berdinding tripleks. Mengapa tiang-tiang flyover penuh grafiti. Mengapa toilet bisa sekotor itu. Ketika pertanyaan-pertanyaan itu meluncur dari mulutnya di sela-sela bermain, saya tidak selalu punya jawaban yang baik. Saya hanya merasa pertanyaan-pertanyaan semacam itu lebih berguna daripada tumbuh besar dengan

keyakinan bahwa seluruh dunia dibuat seperti rumahnya sendiri. Ruang yang centang perenang ini, bagi saya, akhirnya menjelma menjadi sebuah sekolah kehidupan yang jujur bagi anak saya, sekaligus tempat menulis yang hidup bagi saya.

Saya datang karena anak saya bermain skateboard. Setelah beberapa bulan, alasan itu tidak lagi sepenuhnya benar.

Saya tetap datang untuk menemaninya. Namun tempat itu sendiri mulai mengambil ruang dalam hidup saya. Ada hari-hari ketika saya merasa ingin ke sana meskipun anak saya sedang tidak bermain. Saya suka duduk di warung kopi sambil membaca atau menulis. Saya suka melihat sore turun perlahan di bawah flyover. Saya suka kenyataan bahwa dalam satu pandangan mata saya bisa melihat anak-anak bermain skateboard, orang membeli bakso, seseorang menjemur pakaian di depan bedengnya, dan kendaraan yang terus mengalir di atas kepala kami.

Suatu hari kakaknya memperlihatkan sebuah video dari media sosial. Di dalam video itu beberapa polisi berseragam sedang bermain skateboard di taman yang biasa kami datangi. Anak laki-laki saya ikut melihat dari samping. Ia memperhatikan layar beberapa saat, lalu menoleh ke arah saya.

“Bapak, emang polisi boleh main skateboard di situ?”

Sampai sekarang saya masih merasa ada sesuatu yang menarik dari cara ia mengucapkannya. Seolah-olah yang membuatnya heran bukan polisi yang bermain skateboard, melainkan polisi yang bermain skateboard di tempat itu. DI SITU.

Saya tidak pernah memikirkan taman itu sebagai ruang publik. Istilah itu terlalu besar. Terlalu jauh dari pengalaman sehari-hari yang membuat saya terus kembali ke sana. Itu cuma tempat anak saya main skateboard, tempat saya ngopi,

membaca buku-buku yang judulnya mulai saya lupakan, atau menyelesaikan satu dua tulisan. Saya cuma terlalu sering ke sana sampai rasanya seperti tidak sedang pergi ke mana-mana.

Saya tahu sejak awal tempat itu bukan ruang yang steril. Saya tahu ada orang-orang yang mungkin akan menganggapnya terlalu keras untuk anak berusia tujuh tahun. Saya tahu tidak jauh dari sana pernah ada benturan panjang antara warga dan otoritas kota. Saya tahu kawasan itu menyimpan sejarah yang tidak seluruhnya menyenangkan.

Karena itu pertanyaan anak saya sebenarnya bukan mempertemukan saya dengan sesuatu yang baru. Tidak ada informasi baru di sana. Saya sudah tahu kawasan itu jauh sebelum anak saya mengenal skateboard. Saya tahu sejarahnya. Saya tahu konfliknya. Saya tahu orang-orang yang pernah menghabiskan sebagian hidupnya di sana. Hanya saja selama ini semua itu berada di latar belakang. Yang ada di depan mata saya adalah seorang anak berusia tujuh tahun yang sedang berusaha mendarat dengan kedua kakinya tetap menempel di atas papan.

Pertanyaan polos dari anak tujuh tahun itu menghentak saya. Di kepala saya, urusannya bukan lagi soal polisi yang jago main papan atau tidak, tapi soal batas yang mendadak kabur antara warga biasa dan institusi negara. Apa yang tersisa dari sebuah tempat ketika batas itu hilang?

Saya kira anak saya sedang menunjuk sesuatu yang sering luput dari perhatian orang dewasa. Negara tidak cuma hadir lewat hukum atau pagar, tapi lewat orang-orang yang pakai seragam. Ketika mereka masuk ke sebuah tempat, mereka membawa otoritas dan kekuasaan yang tidak dipunya orang biasa. Masalahnya sederhana: apa seragam itu bisa ditanggalkan begitu saja saat mereka naik ke atas papan skateboard? Saya rasa tidak.

Pertanyaannya kemudian sederhana: mungkinkah otoritas itu ditinggalkan begitu saja di luar sebuah ruang? Mungkinkah seorang polisi berseragam hadir di taman skateboard hanya sebagai pemain skateboard? Saya tidak yakin.

Barangkali karena itulah saya tidak bisa melihat video itu sebagai peristiwa yang berdiri sendiri. Beberapa minggu sebelumnya, saat May Day, tempat yang sama ini diserbu aparat. Rintangan skateboard ditendang dan dirusak, ada penangkapan, lalu tuduhan kelompok anarko kembali diobral ke mana-mana. Taman tempat anak-anak belajar jatuh-bangun ini mendadak berubah wajah.

Beberapa hari lalu, pada 11 Juni, saya melihat perubahan itu sekali lagi. Ketika ribuan orang bergerak menuju Gedung DPRD Jawa Barat, kawasan di bawah Flyover Pasupati yang hanya berjarak sekitar satu kilometer dari sana berubah menjadi titik siaga aparat keamanan. Truk-truk datang. Pasukan berkumpul. Mereka bukan bagian dari keramaian yang sedang berlangsung di DPRD. Mereka adalah cadangan. Jika massa bergerak, mereka bergerak. Jika situasi memburuk, mereka maju. Tempat yang sama, ruang yang sama, sore yang sama. Hanya fungsinya yang wajar mulai memicu pertanyaan.

Perubahannya sulit dijelaskan karena hampir tidak meninggalkan jejak yang kasat mata. Orang-orang yang saya lihat masih banyak yang sama. Warung-warung masih buka. Percakapan masih berlangsung. Anak-anak masih bermain sampai sore. Dulu saya tidak pernah bertanya siapa mengenal siapa, siapa berbicara dengan siapa, atau ke mana sebuah cerita akan berjalan setelah keluar dari mulut seseorang. Sekarang pertanyaan-pertanyaan semacam itu kadang muncul begitu saja, lalu saya segera merasa tidak nyaman karena telah memikirkannya.

Catatan pinggir skatepark:

Tiga tahun menunggu last trick

November 2022. “Tiana kayaknya tertarik sama skateboard, deh,” kata Mas Trie—partner saya—setelah sekian kalinya anak kami yang bungsu selalu meminta mencoba papan setiap kali mampir ke Ace Hardware.

“Berapa harga papan? Dua ratus ribu? Beliin aja.”

TEKS: BOIT
ILUSTRASI: FIAN AFANDI

Adalah awal semua ini bermula. Mana saya tahu kalau ternyata papan itu adalah papan termurah yang tidak bisa dipakai untuk latihan serius. Satu-satunya hal yang saya tahu soal skateboard adalah Helvi dan Dxxxt, abang-abang saya di FFWD, adalah skateboarder; ada barudak TL; ada namanya skatepark Kolong Pasopati. Sisanya gelap.

Dari papan murah itu, di akhir Desember 2022 saat kami liburan ke Bali, kami bertemu dengan Eko Ramone, pelatih skate anak yang bermukim di Bali. Kami janjian di Motion skatepark, salah satu skatepark di daerah selatan Bali. Setelah

kira-kira satu sesi latihan atau sekitar dua jam, Eko memberi saran, “Tiana bagusnya diterusin mainnya. Ke Om Gatot aja.”

Pulang ke Bandung, setelah melihat tempat latihan dan berjumpa dengan beberapa anak di FatFree City Skate School, kami akhirnya memutuskan untuk menjadikan FatFree sebagai “rumah” Tiana bermain skate.

“Nggak ada di list cita-citaku nongkrong di skatepark” adalah ungkapan yang saya ciptakan setelah beberapa bulan mengikuti sepak terjang Tiana latihan. Mulai mengenal banyak wajah di skena skate, mulai tahu kalau nggak ada yang namanya “last trick” yang bikin jam latihan yang harusnya dua jam bisa jadi tiga, empat, bahkan lima jam. Mulai tahu kalau skater itu banyak jenis dan macamnya: dari yang hanya main, serius latihan, cuma coba-coba, atau yang serius banget mainnya. Dari situ juga mulai kenal namanya kompetisi, mulai kenal juga dengan banyak komunitas dan beberapa skatepark yang ada di Bandung.

Dari situ juga mulai kenal dengan kultur anak-anak skate yang bermacam-macam, termasuk budaya minum di sebagian skatepark. Kalau di tempat latihan Tiana, relatif aman karena selain urusannya hanya dengan coach, jam latihan biasanya sore ke malam dan ketemu dengan sesama orang tua yang nggak pengen memberi contoh aneh-aneh ke anaknya. Aman.

Keluar dari lingkungan anak-anak, yang pertama kali membuat kening berkerut adalah ketika suatu hari kami menonton kompetisi. Waktu itu Tiana nggak ikutan, jadi kami benar-benar datang sebagai penonton. Ada beberapa kategori kompetisi. Yang teman-teman Tiana ikuti adalah kategori under 15 untuk anak laki-laki dan perempuan. Saat kami menonton anak-anak laki-laki berlomba, satu per satu melakukan run 45 detik, semua berlangsung mulus. MC selalu bisa mengomentari penampilan dengan baik, nama triknya selalu bisa disebut. Baguslah.

Begitu giliran kategori anak perempuan, saya ingat sekali kalimat pertamanya adalah, “Duh, lihat ini si A cantik banget ya, kayak Barbie.” Saya menonton pertandingan itu dengan tensi yang terus-menerus naik. Trik hanya disebut sesekali. Yang dilakukan oleh MC sebagian besar fokus pada penampilan peserta perempuan, bukan pada kemampuannya. Semua komentarnya hanya, “Aduh si B lucu banget, kayak Dewi Perssik,” atau “Aduh si C lucu amat.” Hampir semua peserta perempuan mendapat komentar itu. Hal yang tidak terjadi pada peserta laki-laki.

Di akhir kompetisi, saya ngomel di grup orang tua skater, “Untung Tiana nggak ikut kompetisi. Kalau ikut, MC-nya pasti aku tegur dan marahin habis-habisan.” Salah satu komentar orang tua adalah, “Bukannya senang kalau anaknya dipuji cantik?”

Astaga.

Seksisme dan internalized patriarchy benar-benar membuat orang tidak bisa membedakan penilaian kemampuan dan penampilan. Skateboarding ditentukan oleh kemampuan skater dan triknya. Baik itu perempuan maupun laki-laki, latihannya sama, nama triknya sama, skateparknya sama. MC yang hanya bisa fokus pada penampilan peserta perempuan menihilkan seluruh upaya keras latihan untuk bisa mendaratkan trik di skatepark.

Untungnya sesudah itu, kami tidak pernah ketemu dengan MC bangsat itu. Di beberapa kompetisi yang Tiana ikuti, semua bisa menghargai skater secara imbang, apa pun gendernya. Kemunculan banyak skater perempuan konon dimulai di era Covid. Ditambah kemudian muncul skater perempuan dari Brasil, Rayssa Leal, dan banyak skater perempuan dari Jepang seperti Coco Yoshizawa, Ibuki Matsumoto, dan banyak lainnya.

Di Indonesia sendiri, ada komunitas Galsskate yang basisnya di Bali. Fokusnya mengangkat dan menyorot skater perempuan. Bali juga punya kompetisi King of Kuta yang memberi ruang untuk kategori perempuan dengan prize money yang setara antargender. Nah, untungnya Bandung juga punya Skater of Class yang diadakan oleh FatFree dan menyediakan ruang untuk kategori perempuan.

Sebagai orang tua skater perempuan, saya pernah bilang ke Tiana, "Kompetisi yang ada kelas perempuannya itu sedikit sekali. Kalau kamu mau terus ikut kompetisi, berarti harus siap untuk berhadapan dengan skater laki-laki."

Tiga tahun menemani Tiana berlatih juga membuat saya selalu punya perhatian pada penciptaan ruang aman bagi anak-anak, dan terutama untuk perempuan. Sesungguhnya, pengalaman menonton seksisme di depan mata saat pertama kali melihat kompetisi membuat saya sedikit apatis. Apakah lima tahun ke depan, jika Tiana sudah remaja dan masih bermain skateboard, perempuan benar-benar bisa bermain bukan hanya sebagai hiburan visual atau ikut kompetisi dengan aman di skatepark tanpa mengalami degradasi hanya karena gendernya?

Sejauh ini, saya jatuh cinta pada supporting system skateboard. Seremeh apa pun upaya mendaratkan trik bisa diapresiasi oleh siapa pun di skatepark. Tepuk tangan dengan royal dilakukan, pujian dan ujaran kekaguman biasa terlontar, kenal atau tidak kenal. Makanya saya cukup heran ketika hal positif dan sportif ini ternyata cukup jauh panggang dari api ketika berhadapan dengan hal-hal di luar skatepark.

Berikut ini adalah anabel, akronim dari "analisa gembel" saya sebagai orang tua skater. Ada cukup banyak pemakluman ketika berhubungan dengan mentalitas dan perilaku dalam pergaulan skena skateboard, terutama untuk abang-abang yang sudah cukup lama berkecimpung di skena ini. Di sebagian

tempat, “apa kata abang” jadi sabda. Perlakuan seksis dianggap “hanya bercanda”. Di beberapa sisi, budaya minum juga kadang jadi pembenaran: “Namanya juga lagi mabuk.”

Sementara kemunculan skater-skater perempuan, alih-alih diapresiasi, kadang masih sebatas hiburan dan konten. Masih menjadi hiburan visual dari male gaze atau sudut pandang laki-laki. Mungkin sampai saat ini baru Bali yang memang punya ruang aman untuk para perempuan bermain dengan tampilan apa pun yang mereka mau.

Maka ketika beberapa waktu lalu, di tahun 2026, muncul disrupsi dari sebuah akun anonim skena skateboard di Bandung, saya baru kemudian sesekali terlibat diskusi dan menyaksikan dinamika skena yang seharusnya menjadi catatan keras.

Apakah abang-abang bisa menggeser egonya untuk menciptakan ruang aman bagi siapa pun yang ingin bermain skateboard? Apakah semua orang bisa menciptakan kesetaraan sosial di luar kemampuan bermain skate-nya?

Tanpa ungkapan “ini mah sirik aja”, “ada yang nggak suka sama gue”, atau “ada yang ingin memecah belah skate”, apakah skena skateboard bisa dewasa dengan evaluasi masing-masing komunitas?

Ada seorang skater yang bilang, “Biarkan trik berbicara.” Sebagai orang tua dari skater perempuan yang masih aktif bermain, biarkan saya berkomentar, “Di luar skatepark, biarkan attitude yang berbicara.”

Zaman berubah. Hal yang dulu tabu dibicarakan—terima kasih untuk generasi hari ini—bisa jadi diskusi. Semua harus belajar sepakat untuk tidak sepakat tanpa menyisakan ruang untuk senioritas, kekerasan seksual, dan tanpa melupakan generasi masa depan.

Kalau ada obrolan, "Baheula téh aing..." atau "Dulu tuh ya, aku main harus begini begitu, dulu belum ada ini itu, dulu tuh ya aku diginiin, bla bla bla," sekarang adalah saat yang tepat untuk mulai mengaspal jalan agar generasi yang baru tidak harus mengalami hal-hal butut yang dialami oleh generasi yang lebih tua.

Dah ah, kepanjangan. Happy Skateboarding Day 2026!

Cheers, all!

Boit, ibu dari dua anak perempuan, sehari-hari ngurus Omu, terlibat di kolektif Limunas, dan nongkrong di skatepark nonton anak dan teman-temannya main skate.

“

SEMENTARA KEMUNCULAN SKATER-SKATER PEREMPUAN, ALIH-ALIH DIAPRESIASI, KADANG MASIH SEBATAS HIBURAN DAN KONTEN. MASIH MENJADI HIBURAN VISUAL DARI MALE GAZE.

”

Hear me Brother!

“Sis, our dreams look more like this!”

TEKS: PJ UTAMI
ILUSTRASI: FIAN AFANDI

Ya, itu adalah salah satu seruan yang aku lihat di laman media sosial sebuah komunitas yang mendukung perempuan untuk berani mencoba hal yang ekstrim, salah satunya skateboarding. Aku juga tergabung dalam komunitas itu karena memiliki kesamaan visi dengan ku. Aku tidak perduli ketika aku dicap sebagai feminis oleh segelintir kelompok. Aku merasa perempuan bisa kok melakukan banyak hal. Namun lagi-lagi, isu keamanan kerap menjadi kendala terbesar.

Sebagai seorang perempuan, aku memandang skateboarding sebagai penyelamat hidup. Ketika kehilangan mimpi di akhir usia 20-an akibat perceraian, aku mencoba bertahan

dan menghidupkan kembali impian masa remaja yang sempat terpendam. Aku membeli sebuah papan cruiser. Lalu akhirnya perjalanan hidup mengajakku melangkah ke Jakarta, dan mulai aktif bermain skate walaupun sendirian. Aku, si orang nggak tahu malu, dengan rasa percaya diri yang tinggi, tanpa banyak mikir langsung menjajal area skatepark kala itu. Aku pun secara berangsur mulai mendapat banyak teman dari skena skateboard, intinya aku bermain untuk memulihkan jiwa dan sebagai sarana untuk melepas stress.

Belakangan ini, aku mendapatkan DM dari seorang perempuan yang ingin sekali belajar skate, tapi katanya merasa malu. Aku sadar, aku tidak bisa menyamakan diriku dengan orang lain. Aku mungkin tipe yang cukup punya modal percaya diri buat mulai main skate, walau mainnya kagak jago-jago amat, sementara mereka punya keinginan yang sama tapi terhalang oleh rasa tidak pede. Namun pertanyaannya, kenapa harus merasa tidak pede? Salah satu alasan utamanya ternyata karena takut di-catcall.

Ya, dunia jalanan tidak seramah itu, Sis. Di luar negeri pun sama, sebut saja skena skateboard di Amerika Serikat, mereka juga mencari dan menciptakan tempat aman bagi perempuan untuk bermain skate, sebagai upayanya mengurangi risiko hal-hal yang tidak diinginkan, seperti sexual harassment, bullying, kekerasan, atau ancaman lainnya yang kerap mengintai. Aku menyaksikan bagaimana mereka berkelahi hanya karena berebut spot.

Betul, aku menulis ini karena ingin mengangkat isu itu. Sexual harassment tidak hanya terjadi pada perempuan saja anyway, tapi sangat mungkin juga terjadi terhadap laki-laki. Tetapi aku ingin menceritakan apa yang dialami oleh perempuan terlebih dahulu.

Jangan salah, aku sendiri juga sering di-catcalling, tapi jika

mereka memperlakukan aku seperti itu, mungkin agak salah sasaran yah, karena aku bisa lebih tegas menyerang balik dan lebih galak. Bahkan sekali waktu ketika aku berjalan kaki berangkat ke skatepark di dekat tempat tinggalku, segerombolan laki-laki mulai nge-*catcalling*, jelas saja yang ada tanganku melayang ke muka mereka.

Tapi betul, tidak semua perempuan berani melawan. Bahkan sekuat apapun dia. Lingkungan juga seakan mengamini dan memaklumi hal itu, maka yang terjadi adalah “Ah digituin aja kok marah?” Itu dialami oleh seorang skater perempuan di Jakarta yang pada akhirnya memberanikan diri menceritakan kejadian kurang menyenangkan yang ia alami. Kamu tahu, tidak mudah loh bagi seorang korban untuk bersuara, apalagi budaya patriarki yang masih melekat di Indonesia. Belum lagi ketika korban pemerkosaan atau kejahatan seksual lainnya melapor kepada pihak berwenang, yang malah berbalik menjadi perundungan, menilai kalau korban juga ikut menikmati. Hah? Gimana-gimana?

Hal ini terjadi karena akses pendidikan seksual di negara kita masih sangat minim. Ingat, pendidikan seksual bukan cuma bicara soal seks, melainkan juga tentang bagaimana bersikap terhadap lawan jenis. Melanggar batas fisik yang tanpa konsensus (consent) itu jelas-jelas salah, Men! You need to know that. Siapa pun kamu, kita mesti mulai belajar lagi saling menghormati lawan jenis. Lagipula, mutual respect itu tidak susah, kok. Perempuan yang ada di tongkronganmu itu bukan objek yang bisa terus-menerus kalian jadikan bahan candaan mesum. Stop, tidak boleh!

Dalam sebuah video TEDx, temanku Valeria Kechichian yang merupakan co-founder LGC, memaparkan sebuah fakta pahit. Ia menuturkan, Sering kali perempuan hanya dijadikan objek iklan oleh brand skateboard, memamerkan lekuk tubuh dengan busana minim demi kepentingan campaign.

Nope, bro! Kita tidak mau sekadar jadi pemanis iklan. Kita juga bisa unjuk skill! Itulah mengapa aku salut melihat makin banyak perempuan Indonesia yang terjun ke dunia skateboard. Mereka berani unjuk gigi dengan kemampuan yang setara dengan laki-laki. Pada akhirnya, kita semua adalah manusia yang punya kesempatan sama untuk mencoba banyak hal, selama itu bisa membuat kita bahagia.

Semoga kelak kita bisa bersama-sama menciptakan iklim yang lebih sehat dalam pertemanan lintas gender, khususnya di skena skateboard. Aku pribadi mungkin baru berkesempatan untuk berani mengeksplorasi semua ini di usia sekarang. Aku sangat bahagia melihat teman-temanku lainnya yang walaupun sudah berusia 30 tahun ke atas, tapi masih bersemangat mengulik skill dan bersenang-senang di atas skateboard.

Harapanku, semoga perempuan di Indonesia selalu merasa aman saat bermain skate, bebas dari sexual harassment, dan bisa saling jaga satu sama lain. Yes, Sis! Our dreams look more like this!

Untuk teman-teman yang pernah mengalami kekerasan seksual, beranikan diri untuk menceritakannya kepada orang yang tepat. Sementara untuk kita yang mendengarkan cerita dari para penyintas, hal pertama yang mesti dilakukan adalah menciptakan judgment-free zone sebelum menyampaikan saran dan nasihat pada mereka. Sebab, apa yang mereka alami tidak pernah mudah. Ya, tulisan ini memang mengandung kenyataan pahit dan kata-kata yang tidak nyaman—karena inilah fakta yang terjadi.

*Artikel ini pertama kali diterbitkan pada 25 September 2020
dalam blog www.golosortimesonline.wordpress.com

“

MELANGGAR BATAS FISIK YANG TANPA KONSENSUS (CONSENT) ITU JELAS-JELAS SALAH, MEN! YOU NEED TO KNOW THAT. SIAPA PUN KAMU, KITA MESTI MULAI BELAJAR LAGI SALING MENGHORMATI LAWAN JENIS. LAGIPULA, MUTUAL RESPECT ITU TIDAK SUSAH, KOK. PEREMPUAN YANG ADA DI TONGKRONGANMU ITU BUKAN OBJEK YANG BISA TERUS-MENERUS KALIAN JADIKAN BAHAN CANDAAN MESUM. STOP, TIDAK BOLEH!

”

Love is in the air

Beberapa pekan terakhir ini, grup chat kami ramai memperbincangkan *Learning to Skateboard in a Warzone* (If You're a Girl), film dokumenter pendek pemenang Oscar pada Academy Awards ke-92 tentang anak-anak perempuan yang bermain skateboard di Afganistan.

TEKS: REKA NUGRAHA
ILUSTRASI: FIAN AFANDI

Selain itu, kami juga membahas film yang menceritakan tentang seorang ibu bernama Suganthi Mahabalipuram, di desa pesisir Tamil Nadu, India. Ia bertekad mengupayakan pendidikan yang layak bagi anaknya, Kamali—sesuatu yang tak pernah ia rasakan dulu. Kamali sendiri sangat gemar bermain skateboard. Lewat hobi tersebut, ia mendobrak status quo dan stereotipe kultural perempuan desa India yang terlahir hanya untuk menikah dan melayani suami. Kedua film ini menjadi referensi kami dalam memahami bagaimana skateboard mampu berfungsi sebagai medium pemberdayaan individu, sebuah tema yang akhirnya kami angkat untuk edisi cetak kedua Golosor Times.

Tidak lama berselang, seorang teman membagikan sebuah unggahan soal kasus pelecehan seksual yang terjadi dekat dengan lingkarannya, dalam scene skateboard. Kami cukup kaget, dan berusaha memahami situasi yang terjadi, bahwa ternyata ruang bermain kita belumlah mampu menjadi ruang aman bagi perempuan atau bahkan golongan minoritas lainnya, terlebih hal tersebut sangatlah bertolak belakang dengan apa yang kemarinan kami kerap perbincangkan di grup chat: skateboard sebagai medium pemberdayaan.

Berbicara tentang pelecehan seksual, hari ini pun masih saja ada orang yang keliru menganggap pelecehan seksual hanya terjadi jika ada sentuhan fisik. Padahal secara umum, pelecehan seksual dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk, mulai dari secara verbal seperti komentar seksis, catcalling, lelucon tidak senonoh, atau pertanyaan kotor yang tidak diinginkan lawan bicaranya, hingga nonverbal/visual: tatapan yang melecehkan, gestur tubuh bernuansa seksual, atau memperlihatkan materi pornografi tanpa persetujuan masing-masing pihak. Bahkan di era media sosial seperti sekarang ini, kerap juga terjadi cyberharassment: pengiriman pesan atau foto eksplisit tanpa consent, komentar seksis di media sosial, hingga ancaman penyebaran konten intim atau revenge porn.

Perihal pelecehan seksual pada dasarnya bukan hanya melulu soal hasrat seksual, melainkan juga tentang kontrol dan kekuasaan. Kita juga perlu memahami bahwa pelaku sering kali bertindak—disadari atau tidak—memanfaatkan posisinya yang lebih dominan secara gender, status sosial, usia, atau otoritas lainnya, untuk menundukkan korban yang berada di posisi lebih rentan. Ketika terdapat ketimpangan relasi kuasa itulah, korban sering kali kesulitan untuk menolak, melapor, dan mendapatkan keadilan.

Itulah akhirnya mengapa banyak korban memilih diam. Ini bukan karena mereka menerima perlakuan tersebut, melainkan

karena adanya konsekuensi struktural dan sosial yang berat, seperti victim-blaming; orang-orang masih saja sering kali mempertanyakan pakaian, jam pulang, atau perilaku korban ketimbang fokus pada tindakan pelaku. Menormalisasi anggapan bahwa tindakan seperti catcalling atau lelucon seksis adalah hal yang "ah biasa barudak" atau "ah itu cuman bercanda", sehingga korban merasa keluhan mereka tidak akan ditanggapi serius, maka tidak heran jika tradisi purba itu terus melanggeng di banyak tongkrongan. Dan ketiadaan support system yang aman, seperti proses hukum atau pengaduan internal—misalnya di kampus atau tempat kerja atau komunitas—yang belum sepenuhnya berpihak pada korban yang justru memicu trauma sekunder.

Sebagian dari kita tentunya sudah menyadari, banyak dari para penyintas pelecehan seksual lebih memilih ruang media sosial untuk menyuarakan haknya atas keadilan, kebenaran, dan menarik dukungan dari khalayak. Hal tersebut bukan tanpa alasan, karena "praktik speak up yang saat ini dijalankan, merupakan bentuk solidaritas yang berfungsi untuk menggalang dukungan terhadap penyintas.

Psikologi penyintas kebanyakan memilih diam ketika terjadi abuse dengan alasan takut ter-blow up dan mencoreng nama keluarga, memilih untuk tidak melaporkannya terhadap pihak berwajib karena alasan takut proses hukum berbelit, bahkan tidak hanya satu atau dua kali saja penyintas malah bisa menjadi tersangka untuk kasus-kasus seperti revenge porn." Ungkap Harold Aron dari Public Interest Lawyer & Jaker Gotong Royong.

Alhasil, para penyintas merasa tidak merasakan ruang aman apalagi mendapatkan keadilan. Ketakutan terhadap proses hukum yang berbelit, tidak jarang membuat penyintas enggan melaporkan kasusnya ke pihak berwajib. Mereka khawatir laporan tersebut justru berbalik menyudutkan atau menjebak

mereka dalam kerumitan proses hukum. Sebagaimana kita ketahui, beberapa pelecehan seksual terjadi tanpa saksi dan bahkan berlangsung begitu cepat, sehingga penyintas cenderung memilih diam, tidak menceritakannya kepada orang lain. Sebagai contoh ekstrem, ketika penyintas melaporkan kasus pelecehan seksual seperti percobaan pemer****an, muncul pertanyaan, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari aparat penegak hukum: "Emang apa buktinya?".

Walaupun memang tidak banyak yang bisa diharapkan dari para penegak hukum dalam penanganan pelecehan seksual, tapi tentunya ada hal yang bisa/perlu dilakukan oleh penyintas, seperti yang disebutkan oleh Harold "Penyintas menjumpai layanan-layanan yang pro terhadap korban untuk urusan psikologis dan juga bantuan hukum. Tapi disarankan untuk terlebih dahulu harus mengatasi masalah psikologisnya sebelum melangkah ke babak pengaduan hukum." Kemudian Harold menambahkan lagi "... perspektif sih yang dikedepankan, soalnya tricky ini tuh, orang yang dipercaya, yang dipilih penyintas untuk bercerita soal kasus pelecehan yang menimpa dirinya, belum tentu punya pola pikir yang bener untuk masalah gini apalagi kalo orangnya kenal juga dengan pelaku, misal untuk kasus kekerasan dalam pacaran."

Sehingga dapat mudah dipahami—seperti kasus pelecehan seksual yang tadi teman kami bagikan—kenapa penyintas lebih memilih ruang media sosial untuk bersuara atas apa yang menimpanya. Walau tentu masih ada saja segelintir orang yang akan menganggap apa yang dilakukannya tersebut adalah kurang tepat, beralasan akan berdampak buruk bagi citra scene skateboard itu sendiri. Setelah mendapati postingan Instagram tersebut, kami pun berinisiatif membangun komunikasi dengan penyintas untuk merangkai pemahaman sebab-akibat yang utuh, sebagai ikhtisar awal agar kami dan masing-masing dari kita dapat mengusahakan untuk membangun kesadaran kolektif sedini mungkin untuk

terciptanya ruang aman serta langkah antisipasi terhadap segala bentuk pelecehan dan persekusi terhadap perempuan maupun golongan menoritas tertentu.

***Kami sangat menghormati dan berterima kasih kepada penyintas yang telah berbagi cerita dan memberikan izin kepada kami untuk menuliskannya di sini. Nama penyintas dan lokasi kejadian kami samarkan atas alasan privasi dan menghindari pandangan negatif.**

Sudah lama Puan (*bukan nama sebenarnya) dirundung duka dan trauma. Sebagai penyintas pelecehan seksual, ia mengunci rapat kisahnya, hingga sebuah unggahan di media sosial memantik keberaniannya untuk bersuara.

Hari itu, 7 Agustus 2020, akun Instagram @parlemen.sk8 mengunggah ulang kasus pemerkosaan yang menimpa seorang perempuan, ia bercerita tentang percobaan pe******an yang menampanya hampir setahun silam, 2019. Unggahan tersebut menyertakan sebuah petunjuk tentang si pelaku: "Lives in the perkampungan behind Permata Bintaro (sektor 9), dia suka ngeskate." Maka tak pelak jagat maya scene skateboard Bintaro pun sempat gempar, sebelum akhirnya admin akun @parlemen.sk8 mengonfirmasi, "Fix pelakunya bukan anak Skateboarder Bintaro... poser doang."

Di kolom komentar unggahan itulah, untuk pertama kalinya, Puan bersuara.

"Aku jujur Om ya bukan dia doang, aku juga pernah tu secara langsung juga sama temen skate dan setelah mereka gasopan sama aku malah ketawa-tawa sama yang lain. Kayaknya musti sabar, tapi semakin gak dihargain sebagai perempuan"

Ketika kami menghubungi Puan untuk menggali lebih dalam, ia mengakui lelah terus-menerus dihantui perasaan trauma.

Upayanya untuk bersikap acuh tak pernah benar-benar berhasil. Hingga hari ini, ia masih saja melihat maupun mendengar ada saja yang melakukan pelecehan—bukan dalam bentuk fisik, melainkan lewat gaya bicara dan topik bahasan yang merendahkan martabatnya sebagai perempuan.

Namun, rentetan trauma Puan ternyata memiliki akar yang jauh lebih panjang. Jauh sebelum mengenal dunia skateboard, ia adalah penyintas bullying semasa sekolah dasar. Sementara itu, pengalaman pelecehan seksual terjadi ketika dirinya menginjak umur 17 tahun, ketika ia hendak pulang setelah mengikuti pertandingan skateboard di salah satu kota di Jawa Barat, dan pelakunya sendiri adalah orang yang mengantarkan dirinya ke stasiun kereta.

Setahun berselang, saat duduk di kelas 3 SMA, luka lama itu menganga kembali. Area pa****ra Puan diraba oleh oknum satpam di masjid tempat ia biasa memarkir kendaraannya di sekolah. Kejadian ini meruntuhkan sisa-sisa mentalnya. Puan seketika berubah menjadi pribadi yang introvert, menarik diri dari lingkungan sekolah, selalu menyendiri, dan hanya menghabiskan waktu dengan membaca buku.

Kemalangan Puan ternyata tidak berhenti sampai itu. Kejadian lainnya kembali terjadi di lingkaran yang awalnya ia anggap sebagai ruang aman: scene skateboard.

Insiden ketiga terjadi di skatepark K******o. Seorang oknum skater tiba-tiba memeluk dan meraba pa****ranya dengan modus pura-pura terjatuh. Refleks, Puan melempar papan skateboard-nya dan menangis histeris karena luka lamanya kembali terbuka. Ia pun naik pitam, dan temannya hanya melerai pertengkaran mereka, “Bahkan aku sudah menjelaskan ke temenku ini bahwa dia memegang pa****ra aku. Temanku hanya menindak pelaku untuk menjauh dan tidak menegur pelakunya dengan tegas. Saat itu aku pulang ke rumah dan

sangat sedih, merasa gak aman, seolah-olah itu hal wajar, gak ada yg membela aku." Ungkap Puan saat kami hubungi.

Hal serupa masih terus berulang di berbagai lokasi. Beberapa oknum yang tidak ia kenal kerap tiba-tiba menghampiri, memeluk, bahkan mencium pipinya di depan publik. Alih-alih membela, orang-orang di sekitar mereka justru menganggapnya sebagai lelucon. Kemarahan Puan menguap begitu saja tanpa pernah ditanggapi serius.

Menutup seluruh rangkaian pengalaman buruk Puan ini, muncul sebuah pertanyaan besar yang mungkin terlintas di benak kita semua: Mengapa rentetan peristiwa ini bisa terjadi pada orang yang sama?

Puan sendiri mengaku tidak habis pikir. Tapi, berdasarkan penuturan teman-teman terdekatnya, sikap Puan yang terlalu ramah kepada orang baru kerap disalahartikan. Pada akhirnya, ia menyadari satu hal pahit dalam interaksi sosial hari ini.

"Aku gak paham, tapi aku tanya sama temen-temen, katanya aku terlalu ramah sama orang, bahkan ke orang yang aku baru kenal. Karena di zaman sekarang ramah juga butuh ketelitian sendiri. Ramah juga bisa dijadikan simbol bodoh oleh orang-orang tertentu, kalau kata teman aku gitu," pungkas Puan.

Dihadapkan dengan kenyataan, ada banyak sekali faktor sebagai sebab terjadinya pelecehan seksual, dan semuanya bisa saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pernyataan Puan di atas pun bisa menjadi salah satunya. Tapi mari untuk membahas lebih luas lagi tentang bagaimana kekerasan seksual berbasis gender ini terus melanggeng. Mau tidak mau kita akan menyinggung pernyataan Gayle S Rubin dalam essay nya Thinking Sex: Notes for a Radical Theory of the Politics of Sexuality, yang menuliskan:

“Ranah seksualitas juga memiliki kepentingan politik internal, ketidakadilan, dan memiliki pola menindas. Seperti aspek perilaku manusia lainnya, bentuk konkret kelembagaan seksualitas pada waktu dan tempat tertentu adalah produk dari aktivitas manusia.”

Lebih jelasnya seperti yang dikemukakan oleh Witriyatul Jauhariyah, dalam artikel Akar Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan yang menuliskan:

“sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, melalui proses sosialisasi, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial dan kultural, melalui ajaran agama maupun negara. Dalam hal ini, komposisi masyarakat, negara, dan ajaran agama turut serta menciptakan sikap dan perilaku berdasarkan gender. Konsep gender yang selama ini berkembang dalam masyarakat telah menciptakan ketimpangan dan menjadi akar dari budaya patriarki. Perempuan dibentuk dan didefinisikan sebagai makhluk yang lemah dan emosional, sementara laki-laki adalah makhluk yang kuat dan rasional.”

Namun sayangnya alih-alih memanfaatkan privilege ke laki-laki an yang dimilikinya untuk melindungi, bagi sebagian oknum malah dipergunakan untuk melegitimasi superioritasnya terhadap perempuan. Tentunya masih terdapat faktor lain pula yang tidak bisa dipisahkan seperti faktor psikologis, senioritas, kemiskinan, dan ketimpangan sosial; Kegagalan sosial ini memberikan tekanan struktural tertentu pada individu. Tekanan ini dapat menjadi bahan bakar bagi terjadinya beragam kejahatan dan kekerasan.

Beruntung, pada momen sekarang Puan memiliki support system yang baik dari lingkaran skateboard-nya, yang membuatnya bisa lebih nyaman dalam beraktivitas, tetapi memori akan trauma yang muncul sebagai akibat dari pelecehan sek-

sual yang dia terima pada waktu-waktu sebelumnya akan tersimpan di dalam alam bawah sadarnya.

Sebagai gambaran untuk memahami trauma psikologis yang mungkin dialami oleh penyintas pelecehan seksual, itu bisa mengarah kepada beberapa hal seperti depresi, rape trauma syndrome, disasosiasi, gangguan makan, hypoactive desire disorder, dyspareunia, vaginismus, diabetes tipe 2. Serta apa yang dialami penyintas mampu pula berdampak terhadap relasi sosialnya, tergantung pada berat dan lamanya tindakan pelecehan tersebut, seperti sulit percaya pada orang lain, kurangnya empati, mengisolasi diri, menurunnya prestasi sekolah/kerja, ketakutan membina hubungan atau relasi secara dekat, perubahan mood yang bisa berupa hipersensitif (mudah tersinggung), menjadi sangat impulsif, anger (kemarahan) dan/atau agresi baik terhadap lingkungan maupun terhadap diri sendiri.

Akan dibutuhkan waktu lama untuk benar-benar pulih dari perasaan trauma yang menghantuinya. Sehingga dukungan dari lingkungan dan pihak-pihak terkait akan sangat membantu penyintas untuk mengatasi trauma yang dialaminya. Ragam upaya dapat dilakukan untuk mendukung upaya pemulihan korban, diantaranya:

1. Terbuka dan bersikap supportive, tidak judgmental; sikap ini akan mendorong penyintas untuk bercerita dan tidak menutup-nutupi kejadian negatif tersebut. Penyintas akan merasa lebih lega, dan seiring pemulihan berlangsung akan menerima pengalaman negatif tersebut dan bahkan menarik pelajaran positif yang berguna untuk ke depan.

2. Menerima dan melibatkan penyintas untuk kembali beraktivitas di lingkungan sosialnya; tentunya disesuaikan dengan kondisi penyintas dan kesiapannya untuk kembali berkegiatan sosial yang melibatkan pihak-pihak lain. Bila

perlu, anjurkan dan temani penyintas berkonsultasi lebih lanjut dengan psikolog atau psikiater agar bisa dilakukan terapi untuk menangani trauma psikisnya.

Berangkat dari hubungan sebab-akibat tersebut—mulai dari lemahnya posisi hukum hingga beratnya trauma yang menghantui—kita menjadi paham bahwa langkah paling konkret yang bisa kita lakukan sebagai bagian dari komunitas adalah membangun kesadaran kolektif, terutama dalam mengantisipasi dan menegur perilaku melecehkan dari hal yang paling sederhana sekalipun. Satu korban pelecehan seksual itu sudah terlalu banyak, sehingga tidak ada istilahnya terlalu pagi untuk membahas hal seperti ini. Sederhananya, bagi kami, diharapkan tidak ada lagi "Puan" lainnya, karena skateboarding adalah milik bersama, beserta ruang ekspresi yang dimungkinkan hadir darinya. LOVE IS IN THE AIR.

*Artikel ini pertama kali diterbitkan pada 28 Agustus 2020
dalam blog www.golosortimesonline.wordpress.com

“

PERIHAL PELECEHAN SEKSUAL PADA DASARNYA BUKAN HANYA MELULU SOAL HASRAT SEKSUAL, MELAINKAN JUGA TENTANG KONTROL DAN KEKUASAAN. KITA JUGA PERLU MEMAHAMI BAHWA PELAKU SERING KALI BERTINDAK—DISADARI ATAU TIDAK—MEMANFAATKAN POSISINYA YANG LEBIH DOMINAN SECARA GENDER, STATUS SOSIAL, USIA, ATAU OTORITAS LAINNYA, UNTUK MENUNDUKKAN KORBAN YANG BERADA DI POSISI LEBIH RENTAN.

”

Strategi pemulihan Bagi penyintas

Bagi seorang penyintas kekerasan--terutama kekerasan seksual--berjuang mengatasi trauma bukan perkara mudah. Tak ada formula dan resep ajaib untuk itu.

TEKS: WMYN ZINE PROJECT
ILUSTRASI: FIAN AFANDI

Rasa sakit, takut, bingung, kesepian, tak berdaya dan gagal, terasa nyata. Namun, kalian berhak dan punya kemampuan untuk pulih. Kalian mampu bangkit, belajar, bertumbuh, dan saling mengajarkan satu sama lain.

Sebagai penyintas, kalian jauh lebih berharga dari satu-dua peristiwa yg kalian lewati atau alami; kalian lebih dari itu. Sebagai penyintas, kalian adalah pelopor yg mampu mengarahkan pemulihan berorientasi diri kalian sendiri, didukung oleh para sosok pendukung

dan komunitas kalian. Kalian akan terus bertumbuh, percayalah.

Sampai hari ini, kita belum memiliki regulasi dan perlindungan legal-formal yg menyeluruh dan reliabel bagi para penyintas kekerasan seksual--karenanya, di negara ini ratusan ribu tubuh, martabat dan nyawa perempuan masih dipertaruhkan setiap harinya. Ini menjadi alasan yg lebih dari cukup untuk #GerakBersama menuntut #SahkanRUUPKS segera.

Selebaran ini berisi langkah-langkah yg paling dekat dan paling mungkin terjangkau untuk dilakukan. Sebuah wawasan sederhana yg barangkali dapat menjadi pengingat di tengah kebingungan dan kalutnya pikiran. Namun, tetap ingat bahwa kamu tahu apa yg terbaik bagimu. Semoga berguna <3

Salam sayang,

@wmynzineproject x @merangkairupa

*teks dan QR code kami ambil dari salah satu postingan Instagram milik @wmynzineproject, pada tanggal 10/06/2026

“

RASA SAKIT, TAKUT, DAN BINGUNG ITU NYATA.
NAMUN, KAMU SELALU PUNYA HAK
DAN KEMAMPUAN UNTUK PULIH,
BANGKIT, DAN BERTUMBUH.

”

Bantuan pendampingan kasus pelecehan seksual

Pelecehan seksual tidak terjadi di ruang hampa; ada budaya patriarki yang, disadari atau tidak, terus dilanggengkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ketika dihadapkan pada kasus pelecehan seksual, kita tidak bisa serta-merta menyelesaikannya seperti layaknya urusan saling senggol kendaraan bermotor di jalan. Ada banyak lapisan dampak (multiple layers) yang terjadi di dalam diri korban/penyintas. Diperlukan campur tangan dari berbagai elemen, mulai dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH), psikolog, hingga simpul komunitas yang berfokus pada isu perempuan. Elemen-elemen ini penting hadir bertindak sebagai pendamping bagi penyintas untuk memastikan proses penanganan berjalan adil, aman, dan bebas dari intervensi, termasuk dalam pemilihan tempat pertemuan yang netral.

Bagi para penyintas yang mungkin sedang mengalami situasi buruk akibat pelecehan seksual, langkah pertama yang dapat kami sarankan adalah tidak memikul beban tersebut seorang diri. Ajak kawan dekat yang kamu percaya untuk mendengarkan kisah yang dialami, karena itu bisa menjadi awal yang baik untuk mengurai trauma.

Selanjutnya, penyintas dapat menghubungi lembaga bantuan hukum (LBH) atau simpul komunitas peduli sesama sebagai langkah awal untuk mengupayakan penyelesaian kasus yang sedang dihadapi. Sebagai titik awal perjuangan dan ruang aman untuk melangkah, berikut adalah beberapa akun Instagram yang dapat dijadikan rujukan:

LBH Bandung: **instagram.com/lbhbandung**
LBH Apik: **instagram.com/lbhapikjabar**
Kertas Pulih: **instagram.com/kertas.pulih**
Simpul Puan: **instagram.com/simpulpuan**
Samahita: **instagram.com/samahitafoundation**

Tim Golosor Times:
Fian Afandi, Hey Ipul, Owrja, Reka Nugraha, Sam Ino

Penata Letak & Ilustrasi:
Fian Afandi

Penulis Kontributor:
Zen RS, Boit, Pj Utami, WMYN Zine Project

Sampul Depan:
Putriuti

Sampul Belakang:
Kutipan diadaptasi dari zine *Learning Good Consent* (Riot Grrrl), disesuaikan dan didesain ulang

Golosor Times: *Skateboarding in a Stolen Moment,* Edisi Skateboarding Day, No. 4½, Juni 2026

golosortimesonline.wordpress.com
instagram.com/golosortimes
youtube.com/@golosortimes

Dicetak di Bandung, Indonesia.
Edisi Xerox; 42 hlm.; 13,5 × 19 cm

ORGANISIR!

NO MEANS NO

"NOT NOW" MEANS NO

I HAVE A BOY/GIRLFRIEND MEANS NO

MAYBE LATER MEANS NO

NO THANKS MEANS NO

YOU'RE NOT MY TYPE MEANS NO

FUCK OFF MEANS NO

I'D RATHER BE ALONE RIGHT NOW MEANS NO

DON'T TOUCH ME MEANS NO

I REALLY LIKE YOU BUT... MEANS NO

LET'S JUST GO TO SLEEP MEANS NO

I'M NOT SURE MEANS NO

YOU'VE / I'VE BEEN DRINKING MEANS NO

SILENCE MEANS NO

DATE RAPE = NOT UNDERSTANDING NO